

**KAJIAN MERONIMI TERHADAP NAMA DAN MAKNA
PAKAIAN PENGHULU MINANGKABAU DI KENAGARIAN
GURUN PANJANG KECAMATAN BAYANG
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
gelar sarjana pendidikan**



**NENENG YULIA SASRIANI
2005 / 67079**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

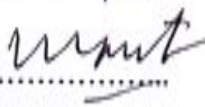
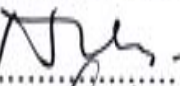
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Neneng Yulia Sasriani
NIM : 2005/67079

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ Konsentrasi BAM
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Kajian Meronimi terhadap Nama dan Makna Pakaian Penghulu
Minangkabau di Kenagarian Gurun Panjang Kecamatan Bayang
Kabupaten Pesisir Selatan**

Padang, 22 Desember 2010

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.	1. 
2. Sekretaris : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd.,M.Hum.	2. 
3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.	3. 
4. Anggota : Drs. Hamidin Dt. R.E.,MA.	4. 
5. Anggota : Dra. Yarni Munaf.	5. 

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Kajian Meronimi terhadap Nama dan Makna Pakaian
Penghulu Minangkabau di Kenagarian Gurun Panjang
Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan
Nama : Neneng Yulia Sasriani
NIM : 2005/67079
Konsentrasi : Pendidikan Budaya Alam Minangkabau
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 22 Desember 2010

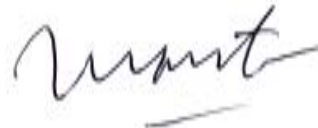
Disetujui oleh

Pembimbing I,



Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
NIP 19610829.198602.2.001

Pembimbing II,



Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
NIP 19690212.199403.1.004

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

ABSTRAK

Neneng Yulia Sasriani. 2010. "Kajian Meronimi terhadap Nama dan Makna Pakaian Penghulu Minangkabau di Kenagarian Gurun Panjang Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nama setiap bagian pakaian penghulu Minangkabau di Kenagarian Gurun Panjang, (2) mendeskripsikan hubungan antara nama yang satu dengan yang lain pada pakaian penghulu, dan (3) menjelaskan makna nama (simbol) pakaian penghulu Minangkabau di Kenagarian Gurun Panjang.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian ini adalah para ahli adat yang merupakan penduduk asli di Kenagarian Gurun Panjang Pesisir Selatan dan sekurang-kurangnya telah berumur 40 tahun. Objek penelitian ini adalah seperangkat pakaian penghulu Minangkabau di Kenagarian Gurun Panjang Pesisir Selatan. Data penelitian berupa nama-nama atau istilah dan makna pakaian penghulu Minangkabau. Data ini diperoleh dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan sambil memperlihatkan bentuk-bentuk setiap bagian pakaian penghulu Minangkabau.

Berdasarkan data tersebut, ditemukan hasil penelitian yakni *pertama*, nama bagian pakaian penghulu dan makna setiap bagian pakaian penghulu Minangkabau di Kenagarian Gurun Panjang. Nama bagian pakaian penghulu tersebut dibagi menjadi bagian yang paling besar sampai bagian yang paling kecil. *Kedua*, hubungan nama yang satu dengan nama bagian yang lain dari setiap bagian pakaian penghulu adalah hubungan keseluruhan dan bagian-bagiannya, yakni leksem pakaian penghulu dengan nama bagian yang lain merupakan bagian dari leksem pakaian penghulu. *Ketiga*, makna nama (simbol) pakaian penghulu Minangkabau adalah berdasarkan pada bahan pembuatan pakaian, warna pakaian, cara pemasangannya, dan bentuk benda yang dikenakan pada pakaian penghulu. Makna nama-nama motif yang dipakai pada pakaian penghulu diambil berdasarkan sifat-sifat yang ada di alam, seperti sifat tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan falsafah adat Minangkabau *alam takambang jadi guru*.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis haturkan puji beserta rahmat kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Kajian Meromini terhadap Nama dan Makna Pakaian Penghulu Minangkabau di Kenagarian Gurun Panjang Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan” dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Di dalam penyelesaian skripsi ini, banyak mendapatkan hubungan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada, (1) Prof. Dr. Agustina, M.Hum, selaku pembimbing I, (2) Prof. Dr. Ermanto, S.Pd, M.Hum, selaku pembimbing II, (3) Tim Penguji yang telah memberikan masukan dan saran, (4) Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Wali Nagari Gurun Panjang, para informan dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan menjadi amal saleh.

Padang, Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	5
1. Semantik	5
2. Meromini	6
3. Penghulu	10
a. Pengertian Penghulu	10
b. Penghulu Menurut Sistem Sosial Masyarakat Minangkabau	11
c. Martabat Penghulu	13
4. Pakaian	14
a. Pengertian Pakaian	14
b. Pakaian Penghulu	15
c. Bentuk-bentuk Pakaian Penghulu Minangkabau	16
B. Penelitian Yang Relevan	19

C. Kerangka Konseptual	20
------------------------------	----

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	22
B. Latar, Entry, dan Kehadiran Peneliti.....	23
C. Informan Penelitian	25
D. Instrumen Penelitian	25
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Pengabsahan Data	26
G. Teknik Analisis Data	27

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	29
1. Nama Bagian Pakaian Penghulu Minangkabau di Kenagarian Gurun Panjang	30
2. Hubungan Antara Nama Bagian Pakaian Penghulu Minangkabau di Kenagarian	32
3. Makna Nama (Simbol) Setiap Bagian Pakaian Penghulu Minangkabau.....	34
B. Analisis Data	38
1. Nama Bagian Pakaian Penghulu Minangkabau di Kenagarian Gurun Panjang	39
2. Hubungan Antara Nama Bagian Pakaian Penghulu Minangkabau di Kenagarian	39
3. Makna Nama (Simbol) Setiap Bagian Pakaian	

Penghulu Minangkabau.....	39
C. Pembahasan.....	44
1. Nama Bagian Pakaian Penghulu Minangkabau di Kenagarian	
Gurun Panjang	46
2. Hubungan Antara Nama Bagian Pakaian Penghulu	
Minangkabau di Kenagarian	46
3. Makna Nama (Simbol) Setiap Bagian Pakaian	
Penghulu Minangkabau.....	47

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	49
B. Saran.....	49

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah Minangkabau memiliki dua Pengertian pertama, pengertian kebudayaan dan kedua pengertian geografis. Dalam pengertian kebudayaan, Minangkabau merupakan salah satu etnik yang mendiami sebagian besar wilayah Provinsi yaitu Sumatera Barat dengan sistem kekerabatan matrilineal. Sebaliknya, pengertian geografis daerah yang dicakup dengan istilah Minangkabau ini lebih luas dari pada provinsi Sumatera Barat, yaitu sebagian wilayah provinsi Jambi dan Riau. Wilayah ini dinamakan juga Alam Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu garis keturunan seseorang dengan segala aspeknya dihitung menurut garis ibu. Orang Minangkabau hidup secara bersama dalam golongan yang beranekaragam. Golongan itu bertingkat-tingkat, dari tingkat yang paling kecil sampai ketingkat yang paling besar merupakan satu kesatuan yang utuh.

Di Minangkabau, Pemimpin kelompok berdasarkan sistim stelsel matrilineal adalah *mamak* atau paman, yaitu saudara laki-laki dari ibu. Ada mamak rumah yang disebut *tungganai*. Ada mamak kaum atau mamak suku yang dinamakan *pangulu* atau penghulu. Seorang penghulu dipilih berdasarkan kesepakatan kaum yang tugasnya adalah memimpin seluruh anggota kaumnya. Ia berkewajiban menyelesaikan setiap masalah, persoalan, bahkan perselisihan yang terjadi pada kaumnya. Sebagai pemimpin ia diangkat dalam suatu upacara yang dinamakan *batagak panghulu*. Dalam acara ini ia diwajibkan memakai pakaian kebesaran *penghulu*.

Pakaian *penghulu* tidak hanya dilihat sebagai sebuah benda yang berguna untuk menutupi seluruh tubuh dan kecantikannya saja, tetapi sama halnya dengan kebudayaan. Pakaian juga mempunyai nilai-nilai luhur dan pesan-pesan penting yang terkandung dari warisan budaya leluhur secara turun temurun. Nilai-nilai luhur dan pesan-pesan penting yang terkandung tersebut dikatakan sangat bernilai tinggi, karena hal tersebut tidak semudah pikiran kita. Mereka menentukan hal tersebut berdasarkan tanda-tanda yang cocok untuk melambangkan sesuatu untuk dipakai pakaian tersebut.

Pakaian *penghulu* di setiap daerah hampir bersamaan bentuknya, walaupun di sana sini terdapat beberapa variasi. Pakaian *penghulu* terdiri dari tutup kepala yang dinamakan *saluak* atau *destar*, *baju hitam lapang*, *sarawa hitam gadang kaki*, *sisampiang*, *sandang*, *cawek*, *tarompa*, *sewa*, *tongkat*. Dalam menciptakan bentuk dan nama dari seperangkat pakaian *penghulu* tersebut, nenek moyang orang Minangkabau dahulunya tidak menciptakannya dengan mudah, tetapi melalui berbagai tahap atau proses yang sangat panjang. Untuk pengesahannya diperlukan juga kesepakatan yang terkandung dalam pakaian *penghulu*, yakni berisikan pesan dan nilai-nilai luhur yang telah diamanatkan kepada masyarakat tersebut.

Selain itu, pudarnya pengetahuan tentang nama dan makna pakaian *penghulu* Minangkabau adalah disebabkan karena tidak diabadikannya nama dan makna tersebut ke dalam bentuk tulisan. Namun, hanya disampaikan dari informasi yang diperoleh dari generasi ke generasi berikutnya. Akibatnya masyarakat mudah lupa dan kesulitan untuk mengingatnya.

Berdasarkan penjelasan yang dijelaskan di atas, peneliti merasa perlu untuk menggali dan memunculkan kembali unsur-unsur kebudayaan pada pakaian penghulu, yakni, menemukan kembali nama-nama bagian pakaian penghulu Minangkabau, makna yang melekat pada pakaian tersebut dalam kajian meronimi. Hal ini bertujuan supaya nilai-nilai luhur dan pesan-pesan tersebut dapat dipahami kembali oleh masyarakat Minangkabau khususnya di *Kenagarian Gurun Panjang Pesisir Selatan* dengan judul *Nama dan Makna Pakaian Penghulu Minangkabau di Kenagarian Gurun Panjang Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan: Kajian Meronimi*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah (1) nama-nama bagian pakaian penghulu; (2) hubungan antara nama pakaian yang satu dengan nama yang lain; dan (3) nama dan makna bagian-bagian pakaian penghulu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: (1) apa nama-nama bagian pakaian penghulu Minangkabau di Kenagarian Gurun Panjang Pesisir Selatan?; (2) bagaimana hubungan antara nama yang satu dengan yang lain pada pakaian penghulu Minangkabau di Kenagarian Gurun Panjang Pesisir Selatan?; dan (3) apakah makna nama (simbol) setiap bagian Pakaian Penghulu Minangkabau di Kenagarian Gurun Panjang Pesisir Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan nama-nama bagian pakaian penghulu Minangkabau di Kenagarian Gurun Panjang Pesisir Selatan; (2) mendeskripsikan hubungan antara nama yang satu dengan yang lain pada pakaian penghulu Minangkabau di Kenagarian Gurun Panjang Pesisir Selatan; (3) menjelaskan makna nama (simbol) setiap bagian Pakaian Penghulu Minangkabau di Kenagarian Gurun Panjang Pesisir Selatan

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain: (1) peneliti, supaya dapat menambah wawasan dalam bidang semantik, khususnya mengenai nama dan makna pada pakaian penghulu Minangkabau di Kenagarian Gurun Panjang Pesisir Selatan; (2) peneliti selanjutnya, supaya dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian mengenai pakaian penghulu Minangkabau; dan (3) pemerhati atau peminat budaya Minangkabau, untuk membina dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini didasarkan pada kajian teori yang berhubungan dengan pengertian (1) nama bagian pakaian penghulu di Kenagarian Gurun Panjang Pesisir Selatan, (2) hubungan antara nama yang satu dengan yang lain pada pakaian penghulu di Kenagarian Gurun Panjang Pesisir Selatan, (3) makna nama (simbol) setiap bagian pakaian penghulu di Kenagarian Gurun Panjang Pesisir Selatan.

1. Semantik

Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani “sema” yang berarti ‘tanda’, berarti ilmu tentang makna atau yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal (Chaer, 1995:2). Secara etimologi istilah semantik dapat diartikan sebagai ilmu makna suatu tanda bahasa. Sejalan dengan itu Manaf dan Abdurrahman (2002:12) menjelaskan semantik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang membahas makna satuan bahasa, yakni kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Berdasarkan defenisi semantik secara umum, dapat dirumuskan pengertian semantik Bahasa Indonesia. Semantik Bahasa Indonesia adalah cabang ilmu bahasa yang secara khusus membahas makna berbagai satuan bahasa Indonesia. Semantik tanda bahasa dengan konsep serta acuannya baik secara leksikal maupun gramatikal.

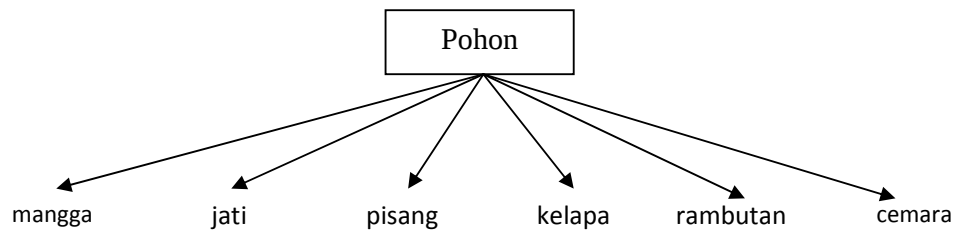
Objek kajian semantik adalah makna atau arti satuan bahasa. Sejalan dengan itu Leech (dalam Manaf dan Abdurrahman, 2002:18) menjelaskan objek kajian semantik adalah makna satuan bahasa yang tidak dihubungkan dengan konteks tuturan. Semantik mengkaji tanda bahasa dengan konsep serta acuannya baik secara leksikal maupun gramatikal.

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat (Djajasudarma, 1993:13). Jadi semantik merupakan ilmu bahasa yang membahas makna atau arti satuan bahasa, seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. Objek kajiannya tidak dihubungkan dengan konteks tuturan.

2. Meronimi

Berdasarkan fokus kajiannya, semantik dikelompokkan menjadi dua, yakni: semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal memfokuskan kajiannya pada makna atau leksem. Leksem adalah satuan bahasa terkecil yang bermakna yang menjadi bahan dasar dalam proses morfologis. Sedangkan semantik gramatikal memfokuskan kajiannya pada makna satuan bahasa yang mengalami proses gramatikal Chaer, Verhaar (dalam Manaf dan Abdurrahman, 2002:113). Materi yang dibahas dalam semantik leksikal berupa komponen makna setiap leksem, sinonim, hubungan pertentangan atau opposites, hiponimi, dan meronimi.

Relasi makna secara vertikal membentuk hubungan hiponimi dan meronimi. Hiponimi adalah hubungan makna satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain yang membentuk kata umum dan kata khusus atas dasar relasi hubungan atasan dan bawahannya. Hubungan hiponimi antara kata yang satu dengan kata yang lain dapat dilihat pada bagan dibawah ini



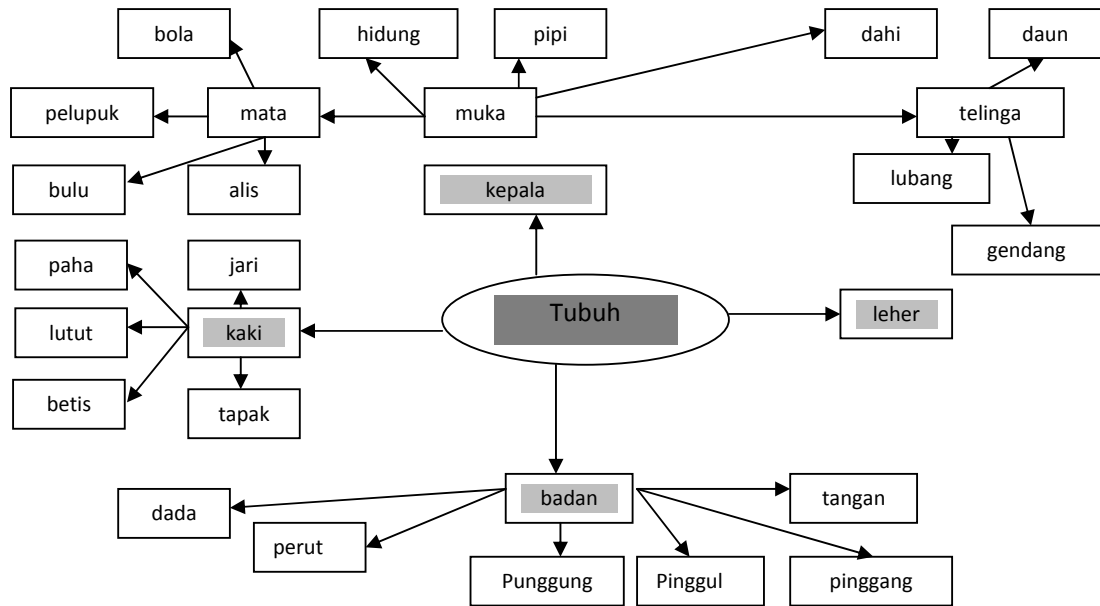
Bagan 2.1 Hubungan Hiponimi

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa mangga, jati, pisang, kelapa, rambutan, dan cemara merupakan hiponim (bawahan) dari kata pohon. Pohon merupakan superordinat (atasan) dari mangga, jati, pisang, kelapa, rambutan dan cemara.

Sebaliknya dari hiponimi, meronimi adalah relasi makna antara leksem yang satu dengan yang lain secara vertikal dalam hubungan pokok dan bagian-bagiannya (Manaf dan Abdurrahman, 2002:15). Dapat diperjelas dengan contoh yang dapat dilihat pada bagan. Hubungan tubuh dengan kata-kata lain yang merupakan bagian-bagian dari leksem tubuh dapat dijelaskan berikut ini. Tubuh merupakan nama yang mencakup keseluruhan anggota bagian tubuh manusia. Oleh karena itu, tubuh mempunyai bagian-bagian yaitu kepala, leher, badan, tangan, dan kaki. Menurut Cruse (yang dikutip Manaf dan Abdurrahman, 2002:146) meronimi adalah hubungan butir leksikal yang satu dengan butir leksikal lain dalam bentuk hubungan keseluruhan dan bagian-bagiannya.

Jadi meronimi termasuk ke dalam materi semantik leksikal yang hubungannya hanya sebatas kata. Hasil analisis hubungan meronimi menghasilkan suatu meronim yang merupakan nama-nama bagian dari keseluruhan benda atau maujud tertentu (Manaf dan Abdurrahman, 2002:149). Contohnya leksem badan mempunyai bagian-bagian yaitu kepala, leher, batang tubuh, tangan dan kaki. Bagian itu juga mempunyai bagian lagi. Kepala mempunyai bagian muka dan tengkorak. Muka mempunyai bagian dahi, kening, mata, hidung, mulut, pipi, dagu dan telinga. Bagian-bagian itu juga mempunyai bagian lagi, mata mempunyai bagian pelupuk mata, bola mata, alis, dan bulu mata. Bola mata mempunyai bagian lensa mata, retina dan selaput jala. Hidung mempunyai bagian yaitu lubang hidung, bulu hidung, batang hidung dan puncak hidung. Mulut mempunyai bagian, bibir, rongga mulut, gusi, gigi, lidah, dan langit-langit. Lidah mempunyai bagian, ujung, tengah, daun, dan pangkal. Leher mempunyai bagian kerongkongan, tenggorokan, pita suara, dan jakun. Batang tubuh mempunyai bagian bahu, dada, perut, punggung, pinggang, dan panggul. Tangan mempunyai bagian ketiak, lengan, pergelangan, dan tangan. Dada sebagai pokok mempunyai bagian susu, paru-paru, jantung, hati dan tulang iga. Perut sebagai keseluruhan mempunyai, pusat, usus, dan lambung. Pinggang mempunyai bagian ginjal. Pinggul mempunyai bagian, pantan, dubur dan kemaluan. Kaki mempunyai bagian tungkai, pergelangan, dan kaki.

Tangan sebagai keseluruhan mempunyai bagian, ketiak, lengan dan tangan. Lengan sebagai keseluruhan mempunyai bagian batang lengan dan siku. Tangan sebagai keseluruhan mempunyai bagian yaitu pergelangan, tapak, punggung dan jari.



Bagan 2.2 Hubungan Meronimi

Perbedaan dan persamaan antara hiponimi dan meronimi adalah sebagai berikut. Meronimi merupakan hubungan kata umum dan kata khusus yang didasarkan pada hubungan pokok (keseluruhan) dengan bagian-bagiannya. Analisis hubungan meronimi menghasilkan suatu meronim yang merupakan nama-nama bagian dari keseluruhan benda atau wujud tertentu. Sebaliknya, hiponimi adalah hubungan kata umum dan kata khusus berdasarkan hubungan atasan dan bawahannya. Hasil akhir analisis hiponimi adalah sejumlah hiponim yang berupa nama-nama suatu benda yang merupakan bawahan dari kata atau nama tertentu.

Persamaan meronimi dan hiponimi adalah keduanya membentuk hubungan umum ke khusus. Baik meronimi maupun hiponimi bermanfaat untuk menginventarisasi berbagai leksem untuk entri suatu kamus. Hiponimi dan meronimi ini efektif untuk membentuk kamus rumpun atau kamus kelompok. Bagi siswa dan guru ini dapat digunakan sebagai cara untuk mengembangkan

kosakata. Bagi pemakai bahasa secara umum, konsep meronimi dapat digunakan sebagai cara umum memperluas kosakata dan memperdalam pemahaman tentang makna kata. Disamping itu, meronimi bermanfaat untuk melatih pemakai bahasa untuk melakukan penalaran dan klasifikasi secara tertib dan teliti.

3. Penghulu

a. Pengertian Penghulu

Masyarakat Minangkabau terkenal dengan sistem kekerabatan matrilineal. Dalam sistem matrilineal garis keturunan seseorang dengan segala aspeknya dihitung dan diperhitungkan menurut garis keturunan ibu. Kedudukan seorang ayah dalam keluarga istrinya merupakan *urang sumando* (semenda) dan ia lebih berperan di dalam keluarga ibunya. Dalam perkampungan tradisional Minangkabau masyarakat hidup berkelompok. Tiap kelompok terdiri dari beberapa suku. Kelompok suku terkecil disebut *samandeh* (seibu), gabungan yang lebih luas disebut *saparuik* (seperut), sejurai, sekaum.

Dalam adat Minangkabau setiap nagari harus mempunyai minimal empat buah suku. Masing-masing suku ini kemudian dikepalai oleh seorang *Ninik Mamak* atau penghulu. Admin (2004:2) mengemukakan bahwa “*hulu* artinya pangkal, asal-usul, kepala atau pimpinan”. Penghulu berarti kepala kaum. Semua penghulu mempunyai gelar *datuk* yang berarti orang berilmu atau orang pandai yang dituakan.

Menurut Navis (1984:131) jabatan *penghulu* juga bertingkat-tingkat, yaitu (1) Penghulu *suku*, (2) Penghulu *payuang*, (3) penghulu *indu*. *Petama*, penghulu suku adalah penghulu yang menjadi pimpinan suku, mereka merupakan pemimpin kolektif pada nagari tersebut. Mereka dinamakan penghulu *andiko* (yang

memerintah). *Kedua*, Penghulu *payuang* yaitu penghulu yang menjadi pemimpin warga suku yang telah membelah diri, karena terjadi perkembangan pada jumlah warga suku pertama. *Ketiga*, Penghulu *indu* yaitu penghulu yang menjadi pemimpin warga suku dari mereka yang telah membelah diri dari kaum sepayungnya, karena alasan pertambahan jumlah warga atau perselisihan dalam perebutan gelar atau jabatan penghulu.

b. Penghulu Menurut Sistem Sosial Masyarakat Minangkabau

Penghulu adalah *andiko* dari kaumnya atau raja dari kemenakannya yang berfungsi sebagai kepala pemerintah dan menjadi pemimpin, menjadi hakim dan pendamai di dalam kaumnya. Ia juga menjadi jaksa dan pembela dalam perkara yang dihadapi kaumnya terhadap orang luar (Navis, 1984:138). Oleh karena itu, sebagai kepala suku atau yang memimpin anak kemenakannya maka seorang penghulu harus bertanggung jawab terhadap masyarakat (anak kemenakan yang dipimpinnya). Hakimy (2004:7) mengatakan bahwa pada pribadi *penghulu* melekat lima macam fungsi kepemimpinan sebagai berikut: (a) sebagai anggota masyarakat, (b) sebagai seorang pemimpin (*mamak*) dalam kaumnya, (c) sebagai seorang *sumando* di atas rumah istrinya, dan (d) sebagai seorang *niniak mamak* dalam nagarnya.

Sebagai seorang pemimpin dalam kaumnya berarti seorang penghulu memegang peranan utama dalam kehidupan masyarakat. Admin (2004:3) menyatakan empat macam kedudukan dan peranan penghulu dalam kehidupan kaum sebagai berikut: (a) sebagai pemimpin yang diangkat bersama oleh kaumnya sesuai rumusan adat, (b) sebagai pelindung bagi sesama anggota

kaumnya, (c) sebagai hakim yang memutuskan semua masalah dan silang sengketa dalam kaumnya, dan (d) sebagai tumpuan harapan dalam mengatasi kehidupan kaumnya.

Melihat beratnya tanggung jawab dan kewajiban penghulu di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa baik buruknya keadaan masyarakat adat akan ditentukan oleh baik buruknya penghulu dalam menjalani tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin dalam kaumnya. Oleh karena itu, orang yang berhak menjadi seorang penghulu harus mempunyai kualitas atas sifat-sifat tertentu. Hakimy (2004:10) menyimpulkan empat sifat yang harus dimiliki oleh seorang penghulu sebagai berikut: (a) benar, lurus, jujur, bertanggung jawab, berani atas kebenaran, tidak mempunyai sifat pendusta. (b) cerdas, berpendidikan, dan berpengetahuan. (c) jujur dan dipercaya, terjauh dari sifat yang terjelek seumpamanya penipu, pendusta, pembohong, penjudi, peminum-minuman keras, pemboros dan sebagainya, dan (d) fasih berbicara

Di samping mempunyai sifat-sifat di atas, seorang penghulu juga mempunyai pantangan. Di dalam mamangan pantangan tersebut diungkapkan sebagai berikut: *memerahkan muko, mahariak mahantam tanah, manyinsiangkan lengan baju, balari-lari, mamanjek-manjek, manjunjuang jo kapalo* (memerahkan muka, menghardik menghantam tanah, menyinsingkan lengan baju, berlari-lari, memanjat-manjat, menjunjung dengan kepala. Navis (1984:140) menafsirkan mamangan tersebut sebagai berikut:

- a. *Memerahkan muka* ialah sikap yang emosional yang tidak mampu mengendalikan perasaan
- b. *Menghardik menghantam* ialah sikap pemaarah dan pemaki atau menggertak

- c. *Menyingsingkan lengan baju* ialah melakukan pekerjaan kasar seolah-olah tidak mempunyai sumber hidup dan tidak ada orang yang mau membantunya, padahal ia mempunyai sawah kagadangan dan anak buah, yaitu warga kaumnya yang menggarap sawah itu.
- d. *Berlari-lari* ialah sikap yang selalu terburu-buru, seperti pencemas atau tidak tabah penakut
- e. *Memanjat-manjat* ialah sikap orang yang suka memanjat-manjat seperti tingkah laku kekanak-kanakan
- f. *Menjunjung dengan kepala* ialah meletakkan beban di kepala, seolah menggambarkan tugas kepalanya untuk meletakkan benda, bukan untuk berfikir

Dari beberapa teori di atas yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah teori Hakimy (2004) tentang fungsi kepemimpinan *penghulu* di Minangkabau. Sedangkan, teori-teori yang lainnya merupakan teori penunjang.

c. Martabat Penghulu

Menurut Navis (1984:139-140) penghulu mempunyai martabat, yakni kehormatan jabatannya, yang diperoleh menurut Fatwa:

- 1) *tinggi dek dianjuang* (tinggi karena dianjung)
- 2) *gadang dek diamba* (besar karena dibesarkan)
- 3) *tajadinyo dek mufakat* (terjadinya karena mufakat)

maksudnya adalah martabat penghulu itu datangnya dari masyarakat karena terjadinya bahwa kedudukannya menjadi tinggi karena ditinggikan dan menjadi besar karena dibesarkan serta kepemimpinannya itu lahir karena mufakat. Oleh sebab itu seorang penghulu itu harus tahu akan kewajibannya dalam memimpin

anak kemenakannya, serta harus mengabdikan sebaik-baiknya kepada kaumnya, anak kemenakannya, suku serta masyarakat umum. Harga diri atau hakikat yang dituntut martabatnya itu dapat dicapai pula dengan memelihara kesabaran penghulu itu.

Martabat penghulu itu datang dari bawah dan dapat tinggi dengan sifat-sifat sebagai berikut: sabar, lurus, benar, adil, berhati lapang, dan jauh dari sifat rendah. Martabat itu bisa berarti timbal balik. Bagi penghulu, agar ia melaksanakan tugasnya dengan benar dan bagi pihak kemenakan agar mereka menjaga nama dan kehormatan penghulu mereka.

4. Pakaian

a. Pengertian Pakaian

Pakaian merupakan hasil kebudayaan yang terdapat pada hampir semua suku bangsa. Berpakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, disamping pangan dan perumahan. Salah satu faktor mengapa orang perlu berpakaian adalah untuk melindungi diri dari pengaruh alam yang keras dan menunjukkan status tertentu serta memperindah diri. Menurut Mutia, dkk (1996:7-9) pakaian adalah barang yang dipakai manusia, melekat pada tubuhnya untuk keperluan hidupnya seperti baju, celana, tutup kepala, ikat pinggang dan sebagainya. Untuk kelengkapan pakaian termasuk atribut lainnya dibuatlah beberapa benda apakah itu berupa perhiasan atau benda lainnya.

Sejak zaman dahulu orang telah mengenal pakaian yang terbuat dari kulit kayu, kulit hewan, dedaunan dalam bentuk yang sederhana. Fungsi pakaian masa itu untuk melindungi tubuh dari pengaruh iklim dan serangan hewan buas atau senjata tajam. Sejalan dengan perkembangan zaman dan pola pikir manusia maka

dikenallah serat tumbuh-tumbuhan, bulu domba, sutra yang dipintal hingga menjadi benang kemudian ditenun menjadi kain.

Pakaian sehari-hari adalah pakaian yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau pada umumnya dengan berbagai ragam bentuk. Berbeda halnya dengan pakaian adat, pakaian adalah pakaian yang dipakai secara turun-temurun, merupakan salah satu identitas dan menjadi kebanggaan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tersebut. Pakaian adat mempunyai arti dan makna yang dalam di samping berfungsi sebagai penutup badan juga mempunyai nilai estetika dan filosofi yang tinggi, mencerminkan pandangan hidup orang Minangkabau. Pakaian tersebut dipakai pada saat tertentu baik dalam upacara adat maupun yang bersifat kenegaraan.

b. Pakaian Penghulu

Pakaian adat, lebih dari sekedar pakaian sehari-hari, mempunyai makna dan arti tersendiri. Pakaian adat adalah lambang kebesaran sekaligus merefleksikan falsafah dan pandangan hidup, konsep dan gagasan serta tanggung jawab terutama pemimpin suatu etnik, sub-etnik.

Bahar (1966:6) menyatakan bahwa pakaian penghulu itu adalah mengandung falsafah (buah pikiran) yang amat dalam dan luas sekali. Selanjutnya, Navis (1984: 142) mengatakan bahwa pakaian penghulu itu mengandung arti simbolik, baik warna, model, maupun cara memakainya. Sejalan dengan itu, Ibrahim (1985:27) mengemukakan bahwa pakaian penghulu itu adalah pakaian pemimpin.

c. Bentuk-bentuk Pakaian Penghulu Minangkabau

Pakaian penghulu di daerah Pesisir Barat Minangkabau yaitu daerah-daerah Pesisir Selatan sampai daerah Padang Pariaman pada umumnya hampir bersamaan macamnya. Bentuk-bentuk pakaian penghulu tersebut antara lain: *saluak*, *baju hitam longgar*, *sarawa hitam gadang kaki*, *sandang*, *sewah*, *sisampiang*, *cawek*, *tungkek*, *tarompa*. Ini akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

1) ***Saluak***

Merupakan tutup kepala yang terbuat dari kain batik halus. Ini merupakan tutup kepala penghulu yang bentuknya kurang lebih seperti tutup kepala yang dikenakan pengantin laki-laki di daerah Minangkabau. Pada *saluak* mempergunakan ranai yang berbentuk kalung terbuat dari emas seperti kalung wanita. *Saluak* pada bagian muka ditata berkerut-kerut yang berbentuk jenjang dan bagian atasnya datar, sedangkan dibelakang kepala berbentuk bundar yang melingkar di kepala bagian belakang.

2) ***Baju Hitam Longgar***

Baju besar *bertanti* (sambungan antara lengan dan badan serta badan bagian depan dan belakang) yang berwarna hitam dan bahanya dari beludru atau kain hitam shaten. Baju penghulu tidak mempunyai saku dan tidak berkancing, bagian leher tidak berkerah, seperti baju gunting cina tapi belahnya hanya sampai di dada, dan dihiasi sulaman benang emas. Bawahnya sejajar dengan sambungan tangan ada sambungan badan yang namanya siba (pisak). Sambungan keduanya itu diles dengan benang makau, di bawah itu sedikit, ada lilitan benang makau yang disebut misir sebagai strip; lebarnya kira-kira 2 ½ dan diapit oleh yang kecil.

3) ***Sarawa Hitam Gadang Kaki***

Sarawa hitam gadang kaki atau celana hitam besar kaki adalah celana seorang datuak persis seperti disiratkan berwarna hitam dan mempunyai kaki yang lapang dan besar. Celana lapang ini bahannya berasal dari beludru atau shaten.

4) ***Sandang***

Pakaian ini merupakan sebidang kain sutera berwarna merah dan hitam. Kain ini dihiasai dengan taburan benang emas dengan motif pucuk rebung atau ragi kecil-kecil, dalamnya diatas lutut. Kain sandang yang dipakai oleh seorang penghulu yang pemakainya disalempangkan pada bahu sebelah kanan dengan kedua ujungnya menyilang di rusuk sebelah kiri.

5) **Sewah**

Pada pinggang seorang penghulu diselipkan sebuah sewah, sewah yang dipakai oleh seorang penghulu dinamakan keris, sedangkan pemasangannya tetap pada pinggang dengan condongnya arah ke kanan yang alamatnya tangan kanan mudah saja mempergunakan senjata itu. *Sewah* itu bengkok-bengkok, ada yang bengkoknya itu dua setengah patah ada yang lebih. *Sewah* itu sebenarnya lurus bukan bungkuk, hanya bengkok-bengkok seperti bengkok batang ubi atau seperti mata gergaji. Matanya kedua belahnya, yaitu timbal balik dan tajam, tidak perlu diasah. Jumlah bengkok selamanya ganjil, besi *sewah* ditempa selama beberapa purnama yaitu panduan berjenis lembaga besi kursani, di tengah-tengah besi sewah memanjang suatu urat lurus, yang tidak disinggung bengkok.

6) ***Sisampiang***

Kain sarung sebidang dan biasanya terbuat dari sutera warna merah dan kain songket/balapak dengan warna merah tua, ada juga yang berwarna hitam,

bertaburkan benang makau, dan berbagi pucuk rebung. Dikenakan dengan cara lipat dua dan dililitkan hingga 10 sampai 15 cm di atas lutut, mulai dari pinggang. Dalamnya di atas lutut, dengan cara pemakaian seperti niru tergantung, sudut di muka menuju empu kaki.

7) ***Cawek***

Setelah celana dan baju dipakai, kemudian *si sampiang* dipasang pada pinggang seorang penghulu maka diikat dengan kain cindai yang disebut *cawek*. Kain cindai terbuat dari tenunan pandai sikek yang ditenun dengan benang emas dan pada kedua ujungnya diberi jambul (*jumbai*). *Cawek* ini ada juga yang terbuat dari kain sutera.

8) ***Tungkek***

Pada tangan kanan seorang penghulu terpegang sebuah *tungkek*. *Tungkek* itu bukan teruntuk bagi penghulu yang telah tua umur, melainkan itu adalah menunjukkan bahwa penghulu adalah orang tua. *Tungkek* terbuat dari kayu berwarna hitam kecoklatan, penuh ukiran, kepala tak ubah seperti kampak. Ujung tungkek dilapisi dengan tanduk atau benda keras lainnya. Kepalanya dilapis atau dihiasi dengan perak atau logam lain. Adakalanya didalam *tungkek* terdapat senjata berupa besi (pedang) lancip dengan panjang lebih kurang 30 cm, sedangkan *tungkek* itu sendiri panjangnya 1 meter. Bentuknya kecil ke ujung dan pakai kuningan dari selongsongan peluru.

9) ***Tarompa***

Dalam falsafah *kepenghuluan* di Minangkabau, menurut salah seorang nara sumber, *tarompa* atau alas kaki tidak ada. Tetapi sesuai dengan perkembangan

zaman, tidak pula pada tempatnya bilamana seorang *niniak mamak* atau penghulu tidak memakainya. Sepasang sandal jepit terbuat dari kulit, pakai tumit, talinya dibuat dari kalaf berwarna hitam.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya dilakukan oleh Erma (1997), Rusyda ulva (2008), dan Novia Danyati (2007). Erma (1997) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Peranan Penghulu Menghadapi Pembangunan di Kenagarian Padang Tarab Kecamatan Baso Kabupaten Agam”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penghulu masih cukup berperan aktif dalam pembangunan bidang ekonomi. Terlihat penghulu sebagai penggerak atau pemimpin, dan dalam pembangunan bidang sosial budaya tergambar penghulu mempunyai peranan penting dalam pembangunan fisik dan non fisik.

Rusyda Ulva (2008) melakukan penelitian dengan judul skripsinya” Penghulu Dalam Teks Drama Wayang Padang Karya Wisran Hadi”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh penghulu dalam teks drama wayang Padang karya Wisran Hadi berperan sebagai pemimpin kaum dan pemimpin suku. Karakter penghulu sebagai pemimpin digambarkan sebagai pemimpin yang egois, tidak bertanggung jawab, licik, dan pembohong. Namun demikian, penghulu merupakan pemimpin yang tegas dan fasih dalam berbicara.

Novia Danyati (2007) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul” Nama dan Makna Pakaian Pengantin Tradisional Minangkabau di Kenagarian Air Haji Kabupaten Pesisir Selatan: Kajian Meronimi”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pakaian dapat dibedakan berdasarkan fungsinya

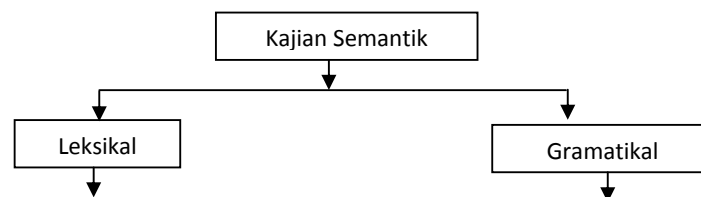
menjadi dua, yakni (1) pakaian sehari-hari, dan (2) pakaian untuk upacara adat. Pakaian sehari-hari adalah pakaian yang dipakai oleh masyarakat pada umumnya dengan berbagai ragam bentuk, sedangkan pakaian untuk upacara adat adalah pakaian yang dipakai secara turun temurun, merupakan salah satu identitas kebanggaan oleh sebagian besar penduduk kebudayaan tersebut.

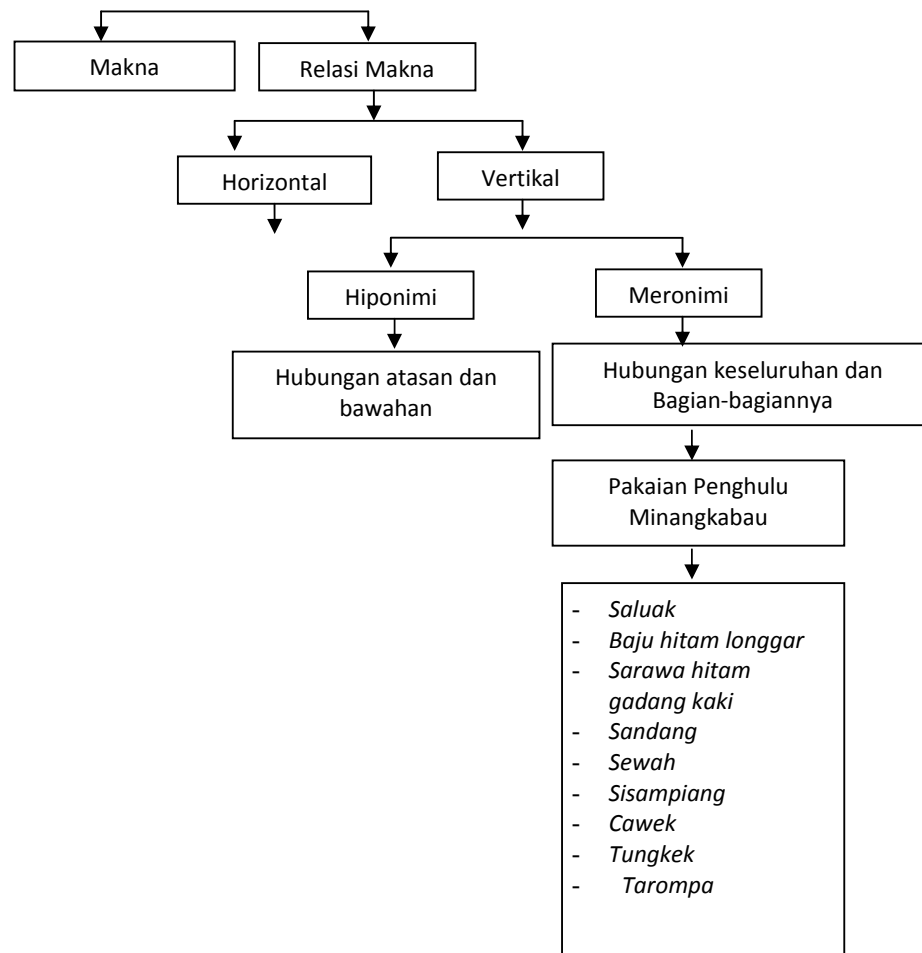
Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada objek kajiannya. Objek dari penelitian yang akan dilakukan adalah Kajian Meronimi terhadap Nama dan Makna Pakaian Penghulu Minangkabau di Kenagarian Gurun Panjang Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Kerangka Konseptual

Meronimi merupakan salah satu materi dalam semantik leksikal. Hasil analisis akhirnya menghasilkan suatu meronim yang merupakan nama-nama bagian dari keseluruhan benda atau maujud tertentu. Dalam penelitian ini yang dianalisis berupa benda yakni seperangkat pakaian penghulu Minangkabau.

Dengan demikian, dari objek penelitian di atas penelitian ini bertujuan untuk menemukan nama dari tiap-tiap bagian pada pakaian penghulu Minangkabau melalui kajian meronimi tersebut. Serta dari nama atau istilah tersebut dianalisis pula makna yang terkandung pada tiap-tiap nama pada bagian pakaian penghulu Minangkabau. Untuk lebih jelasnya dibawah ini digambarkan diagram bagian penelitian sebagai berikut.





Bagan 2.3 Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nama atau istilah pakaian penghulu merupakan bentuk tanda bahasa yang dipakai untuk menandai bagian-bagian benda atau wujud tertentu. Penciptaan nama atau istilah bagian pakaian ini untuk mengisyaratkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh para nenek moyang terdahulu. Dengan tujuan untuk selalu diingat dan diamalkan oleh masyarakat adat Minangkabau.

Hubungan antara nama yang satu dengan yang lain merupakan bagian-bagian dari nama-nama tersebut. Hubungan ini yakni hubungan keseluruhan dan bagian-bagiannya. Seperti leksem, pakaian penghulu dengan nama bagian yang lain yang merupakan bagian dari leksem pakaian penghulu.

Makna nama (simbol) pakaian penghulu dibuat berdasarkan pada bahan dalam membuat pakaian, warna yang dikenakan pada pakaian, cara pemasangannya, dan bentuk benda yang dikenakan pada pakaian penghulu. Makna nama motif yang dipakai pada pakaian penghulu diambil berdasarkan sifat-sifat yang ada di alam seperti sifat tumbuh-tumbuh dan lain-lain, sesuai falsafah adat *alam takambang jadi guru*.

B. Saran

Agar kelestarian pakaian penghulu di Minangkabau tidak hanya menjadi ucapan-ucapan tanpa tindakan. Kesadaran terhadap pentingnya pakain ini kiranya perlu menjadi kepedulian bersama. Para ahli adat seperti penghulu, *ninik mamak*, *cadiak pandai* agar mempelajari nama dan makna pakaian penghulu

Minangkabau. Karena nama dan makna tersebut saat sekarang ini sudah mulai terlupakan. Serta pakaian ini merupakan suatu unsur yang penting dalam upacara adat, yang tidak akan putus sampai kapanpun.

Bahan literatur seperti buku-buku tentang pakaian penghulu Minangkabau masih sangat kurang. Maka dari itu dihimbau kepada penulis-penulis buku agar memperbanyak buku-buku mengenai pakaian adat ini. Kebudayaan daerah merupakan aset kebudayaan nasional yang patut dibanggakan. Dari keragaman kebudayaan tersebut dapat menentukan identitas suatu bangsa. Oleh sebab itu, bagi peneliti kebudayaan lebih memperbanyak penelitian tentang kebudayaan yang ada di seluruh nusantara. Hal ini bertujuan untuk melestarikan supaya tetap dapat dinikmati oleh anak cucu kelak dan para generasi penerus bangsa agar tidak kehilangan jejak kebudayaan nenek moyangnya.

KEPUSTAKAAN

- Admin. 2004. “peraturan adat(3)”. (<http://www.cimbuak.net/content/view/392/7>)
- Bahar Dt. Nagari Basa. 1966. *Falsafah Pakaian Penghulu di Minangkabau*. Payakumbuh
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta: Eleonora
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 1 Pengantar Kearah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco
- Danyati, Novia. 2007. “ Nama dan Makna Pakaian Pengantin Tradisional Minangkabau di Kenagarian Air Hajji Pesisir Selatan: Kajian Meronimi”. (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP
- Erma. 1997. “Peran Penghulu Menghadapi Pembangunan di Kenagarian Padang Tarab Kecamatan Baso Kabupaten Agam”. (*Skripsi*). Padang: Jurusan Pendidikan Sejarah: FIS UNP
- Hakimy, Idrus. 2004. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, Dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: Rosdakarya
- Ibrahim, Anwar, dkk. 1985. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat*. Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Manaf, Ngusman Abdul dan Abdurrahman. 2002. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: FBSS UNP
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexi J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mutia, Riza, dkk. 1996. *Pakaian Penghulu Minangkabau*. Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta. Grafitipers
- Semi, M.Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa